

STRATEGI DAKWAH TAKMIR MASJID HUSNUL KHOTIMAH SAMBONGGEDE MERAKURAK TUBAN DALAM MENINGKATKAN ANTUSIAS SHALAT SUBUH BERJAMA'AH

¹⁾Muhammad Maftuh Afnan, ²⁾Aflachal Muthowah

^{1) 2)}Institut Keislaman Abdullah Faqih, Gresik

Email: ¹⁾afnangresik991@gmail.com, ²⁾Aflachal.8@gmail.com

Abstrak: Shalat subuh merupakan salah satu shalat fardhu yang paling fundamental bagi umat Islam, dan melaksanakannya secara berjama'ah merupakan salah satu parameter kehebatan umat Islam dalam suatu wilayah dan zaman. Bahkan, dalam pelaksanaannya kuantitas jama'ah dalam melaksanakan shalat subuh dapat dijadikan sebagai indikator kekokohan umat Muslim. Salah satu strategi yang dilakukan takmir masjid yaitu dengan menyajikan makanan ketan dan minuman botol usai shalat subuh berjamaah di masjid. Maka dengan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Strategi Dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah sambonggede dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Strategi Dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah dalam meningkatkan shalat subuh berjamaah di masjid dan mengetahui apa faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Husnul Khotimah sambonggede. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Jumlah informan yaitu 1 ketua Takmir Masjid 2 pengurus masjid 3 jamaah atau masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah takmir masjid Husnul Khotimah mampu berperan pada masyarakat desa sambonggede dimana pengurus masjid mampu membuat terobosan baru dalam meningkatkan jamaah salat subuh, selain itu juga dapat memakmurkan masjid sebagai tempat central agama umat muslim zaman sekarang. Pengurus masjid mampu menciptakan tiga aspek yang bisa menggugah antusias masyarakat berupak aspek spiritual, sosial, dan ekonomi.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Takmir Masjid Husnul Khotimah*

Abstract: The morning prayer is one of the most fundamental obligatory prayers for Muslims, and performing it in congregation is one of the parameters of the greatness of Muslims in a region and era. In fact, in practice the quantity of congregation in carrying out the morning prayer can be used as an indicator of the robustness of Muslims. One of the strategies carried out by the takmir of the mosque is by serving sticky rice and bottled drinks after the morning prayer in congregation at the mosque. So with this research it is intended to find out the Da'wah Takmir Strategy of the Husnul Khotimah Sambonggede Mosque in Improving Congregational Morning Prayers. The goal to be achieved in this research is to find out how the Da'wah Takmir Strategy of the Husnul Khotimah Mosque in increasing congregational dawn prayers at the mosque and knowing what the supporting and inhibiting factors are. This research was conducted at the Husnul Khotimah Sambonggede Mosque. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. This study used data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The number of informants is 1 chairman of the Mosque Takmir 2 mosque administrators 3 congregations or the community. The results of this study indicate that the da'wah strategy of takmir at the Husnul Khotimah mosque is able to play a role in the Sambonggede village community where the mosque administrators are able to make new breakthroughs in increasing the

Allah tidak menerima shalatnya orang yang berjamaah. Padahal bisa diterimanya shalat kita oleh Allah SWT membutuhkan berbagai macam persyaratan yang tidak ringan. Shalat yang diterima oleh Allah dimulai dari dipenuhinya syarat sahnya shalat dan rangkaian rukun yang harus dilakukan sesuai dengan kaidah yang sudah ditentukan oleh agama.

Selain itu, shalat juga membutuhkan keikhlasan dan kekhusuan di dalamnya sehingga mampu menyambung dengan sang khalik. Peluang diterimanya shalat dengan berjamaah sangat tinggi karena satu saja jamaah bisa memenuhi unsur-unsur tersebut, maka shalat seluruh jamaah akan diterima Allah SWT.

Banyak sekali nilai-nilai positif shalat berjamaah yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Pada dasarnya melakukan shalat berjamaah maka akan merasakan adanya rasa persaudaraan yang tinggi. Perbedaan di antara mereka tidak menjadikan halangan untuk saling mengenal dan berkomunikasi satu sama lain. Maka mereka akan saling bercerita dan saling berbagi informasi, saling memecahkan masalah, dan saling membantu satu sama lain.

Beragam sikap manusia dalam menunaikan shalat wajib. Ada yang mengerjakan sebagian besar shalatnya di masjid, namun meninggalkan sebagian yang lain. Ada pulayang melaksanakan shalat sebelum habis waktunya, namun dikerjakan di rumah, dan adapula sebagian orang yang baru mengerjakan shalat setelah lepas waktunya. Kebanyakandari kita melihat, ketika adzan subuh berkumandang, sangatlah sedikit jamaah yang mendatangi masjid. Padahal banyak sekali manfaat dari shalat subuh berjamaah dimasjid. Diriwatkan dari Abu Hurairah ra. ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya :

Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah shalat Isya' dan shalat Subuh. Sekiranya mereka mengetahui apa yang terkandung didalamnya, niscaya mereka akan mendatangi keduanya. (HR. Abu Hurairah ra)⁴

Dalam Al Qur'an juga dijelaskan bahwa shalat subuh itu ada shalat yang memiliki banyak keistimewaannya dan hanya orang-orang yang mampu yang bisa melaksakannya. Allah berfirman yang artinya :

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).⁵

Salat subuh merupakan salah satu shalat fardhu yang paling mendasar bagi umat Islam, dan melaksanakannya secara berjama'ah merupakan salah satu parameter kehebatan umat Islam dalam suatu wilayah dan zaman. Bahkan, dalam pelaksanaannya kuantitas jama'ah dalam melaksanakan shalat subuh dapat dijadikan sebagai indikator kekokohan umat Muslim.

Meski wajib, saat ini sangat sedikit kaum muslim yang melakukannya. Betapa banyaknya kaum muslimin yang lalai dalam mengerjakan shalat subuh ini. Bahkan mereka lebih memilih melanjutkan tidurnya ketimbang shalat subuh, padahal merupakan shalat yang istimewa dari shalat-shalat lainnya, selain ada banyak sekali keutamaan dalam pelaksanaannya, untuk menunaikan shalat ini kita harus melawan rasa kantuk yang luar biasa serta bangkit untuk meninggalkan kasur yang empuk dan selimut yang hangat. Di dalam adzan subuh juga ditambahkan kalimat *Assbalaatu khairum minan naum*, yang artinya "salat itu lebih baik dari pada tidur"

Banyak tentang keutamaan shalat Subuh berjamaah, di antaranya adalah berikut yang kami rangkum dari berbagai sumber:⁶

"Barangsiapa yang shalat subuh maka dia berada dalam jaminan Allah. Oleh karena itu jangan sampai Allah menuntut sesuatu kepada kalian dari jaminan-Nya. Karena siapa yang Allah menuntutnya dengan sesuatu dari jaminan-Nya, maka Allah pasti akan menemukannya, dan akan menelungkupkannya di atas wajahnya dalam neraka jahannam." (HR. Muslim no. 163).

Orang yang melakukan shalat Subuh berjamaah di masjid akan disaksikan oleh para malaikat yang bertugas di malam hari dan para malaikat yang bertugas di siang hari. Karena ketika waktu subuh tiba, bergantian para malaikat yang bertugas pada malam hari akan naik ke langit dan para malaikat yang bertugas pada siang hari turun ke bumi.

⁴(As-Sirjani, 2006:18):

⁵Terjemah al-Qur'an. 17 al-Isra': 78.

⁶Abi Abdul Jabbar "HR. Al-Bukhari dan Muslim" dalam www.madaninews.id/ 30-juni-2020, di akses 1-agustus-2020.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Malaikat-malaikat siang bergantian mendampingi kalian dengan malaikat-malaikat malam, dan mereka berkumpul pada waktu salat Subuh dan Ashar. Setelah itu, malaikat yang semalaman menjaga kalian naik ke langit, lalu Allah bertanya kepada mereka – dan Dia lebih tabu tentang mereka-, 'Bagaimana kalian tinggalkan hamba hamba Ku?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka dalam keadaan salat, dan kami datang kepada mereka ketika mereka salat,'"* (HR Bukhari)

"Shalat yang dirasakan paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya dan shalat subuh. Sekiranya mereka mengetahui kentamaannya, niscaya mereka akan mendatangnya sekalipun dengan merangkak. Sungguh aku berkeinginan untuk menyuruh seseorang sehingga shalat didirikan, kemudian kusuruh seseorang mengimami manusia, lalu aku bersama beberapa orang membawa kayu bakar mendatangi suatu kaum yang tidak menghadiri shalat, lantas aku bakar rumah-rumah mereka." (HR. Al-Bukhari no. 141 dan Muslim no. 651)

"Barangsiapa yang shalat isya` berjama'ah maka seolah-olah dia telah shalat malam selama separuh malam. Dan barangsiapa yang shalat subuh berjamaah maka seolah-olah dia telah shalat seluruh malamnya." (HR. Muslim no. 656)

Pernah suatu ketika Nabi SAW shalat subuh. Begitu selesai, beliau pun kembali ke rumah dan mendapati putrinya Fathimah ra sedang tidur. Kemudian beliau pun membalikkan tubuh Fatimah dengan kaki beliau, kemudian mengatakan kepadanya, *"Hai Fathimah, bangun dan saksikanlah rezeki Rabb-mu karena Allah membagi-bagikan rezeki para hamba antara shalat subuh dan terbitnya matahari."*(H.R. Baihaqi).

Masih banyak lagi faktor Mereka enggan menghadiri kedua salat tersebut, tetapi untuk salat yang lainnya (zuhur, asar dan maghrib), mereka tetap hadir karena jemaah yang lain melihat mereka. Di saat itulah mereka cari muka dengan amalan salat mereka tersebut. Mereka hanyalah sedikit berzikir kepada Allah. Lebih lagi di masa lalu belum ada lampu listrik seperti saat ini sehingga menghadiri dua salat itu terasa berat karena mereka tidak bisa memamerkan amalan mereka. Alasan lainnya karena salat isya itu waktu untuk istirahat sedangkan salat subuh waktu lelapnya tidur."

Konsistensi menjaga shalat subuh akan menjadikan pribadi seorang mukmin bisa merasakan kehadiran Allah swt dalam kehidupan sehari-harinya. Kalau melihat Allah dijanjikan Nabi Muhammad saw kelak ketika manusia sudah berada di akhirat maka di dunia ini seorang mukmin dengan konsisten menjaga shalatnya bisa berharap untuk merasakan kehadiran-Nya. Menghadirkan Allah swt dalam kehidupan sehari-hari tentunya disertai dengan hati kita yang bersih dan suci sehingga gerak raga bisa memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi sesama.⁷

Masjid Husnul Khotimah adalah Masjid yang ada di wilayah desa sambonggede kecamatan merakurak Tuban. Masjid Husnul Khotimah didirikan pada tahun 1966 oleh Pengurus Masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Masjid Husnul Khotimah sekilas sama dengan Masjid lainnya. Perbedaan tersebut akan dapat dilihat ketika waktu salat wajib datang. Jika *jama'ah* di Masjid lainnya sedikit, maka di Masjid Husnul Khotimah lebih banyak. Khusus nya pada pada setiap waktu salat subuh di hari jumat, jumlah *jama'ah* yang hadir hampir setara dengan jumlah *jama'ah* saat salat maghrib. Dari fakta tersebut takmir masjid memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan semangat masyarakat untuk salat berjamaah di masjid. Adapun dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai strategi-strategi yang digunakan Takmir Masjid Husnul Khotimah meningkatkan salat subuh berjamaah.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maksud dari metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang, dan juga bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi yang disusun untuk dijelaskan, dan dianalisis.⁸ Yang berupa kata-kata tertulis atau ungkapan dari subyek penelitian, serta tidak berupa angka- angka ataupun statistik.⁹

⁷Muyassaroh Hafizdoh, Hikmah ampuh solat subuh , (jakarta , suka buku 2011, 24-25)

⁸ Asep Saeful Muhtadi&Maman Abd. Djaliel, *Metode Penelitian Dakwah*, (t.t: t.p, t.th), 128.

⁹ Mustofa Bisri, *"Pedoman Menulis Proposal Penelitian dan Tesis"*(Yogyakarta : Panji Pustaka)

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti mengambil judul “Strategi Dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah Dalam Meningkatkan Salat Subuh Berjamaah”. Sehingga peneliti dapat mendeskripsikan Strategi Dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah Dalam Meningkatkan Salat Subuh Berjamaah.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian yang bersifat lapangan (Field research), maka yang harus dilakukan oleh peneliti adalah berada di tempat penelitian tersebut, untuk mengetahui kondisi lapangan secara langsung. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena peneliti sebagai instrumen utama, sehingga berperan sebagai pengamat, penganalisa data, dan pembuat laporan.¹⁰

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Sambonggede Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Desa ini terletak antara desa Sumberrejo, Tuwiri dan desa Mandirejo dan di kelilingi oleh persawahan dan pertambakan. Penelitian ini difokuskan di Desa Sambonggede tempat masjid Husnul Khotimah berada. Penelitian ini dilaksanakan di tempat yang bersangkutan agar dapat menjaga keabsahan hasil penelitian. Peneliti sengaja memilih tempat ini karna sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, yakni Strategi Dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah Dalam Meningkatkan Salat Subuh Berjamaah.

4. Sumber Data

Ada dua sumber data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Sumber Data Utama (Primer)

Sumber data primer adalah data yang di dapat dari lapangan atau tempat penenelitian secara langsung. Data dapat diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini yaitu H. Mukti Murji selaku Takmir masjid Husnul Khotimah di desa Sambonggede Merakurak Tuban.

Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang apa Strategi Dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah Dalam Meningkatkan Salat Subuh Berjamaah.

b. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Data Sekunder yaitu data yang digunakan sebagai penunjang atau pelengkap data. Data dapat diperoleh dari buku, koran, majalah, internet, bahkan dari hasil penelitian terdahulu, baik berupa skripsi, tesis, jurnal dan lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang valid. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa macam teknik, antara lain :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mengetahui lapangan yang akan diteliti dan mengungkap segala yang ada dalam lapangan penelitian untuk dipelajari dan ditemukan jawaban atas permasalahan yang terjadi, observasi juga dapat di sebut dengan pengamatan.

Observasi atau pengamatan adalah sebuah kegiatan sehari- hari manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. Selain panca indra mata observasi juga menggunakan panca indra yang lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra matanya serta dibantu dengan panca indra yang lainnya, karna panca indra satu dan yang lainnya sangat berpengaruh.¹¹

b. Wawancara (Interview)

Dalam penelitian kualitatif, wawancara atau interview yang digunakan adalah wawancara mendalam. Karna teknik ini dapat dikategorikan cara yang maksimal dalam proses pencarian data, karna dengan wawancara ini seorang peneliti dapat berbicara secara

¹⁰Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel Penelitian, skripsi dan tesis)” Gresik : LPPM 2020), 59.

¹¹ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:KENCANA, 2007), 128

langsung dengan subyek yang dituju (face to face). Dalam proses interview atau wawancara ini peneliti harus menyiapkan berbagai pertanyaan. Adapun macam-macam wawancara yakni:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh data atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Wawancara mendalam juga mempunyai ciri khas tersendiri yakni keterlibatan seorang pewawancara dalam kehidupan informan.¹²

2) Wawancara Bertahap

Wawancara bertahap memiliki karakter tersendiri yakni, dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Kehadiran pewawancara sebagai seorang peneliti yang sedang mempelajari objek penelitiannya, dan yang dapat dilakukan secara terbuka dan sembunyi-sembunyi.¹³

3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan tentang peristiwa atau kejadian yang telah terjadi dan sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya- karya yang berbentuk tulisan seperti buku harian, biografi. Dapat juga yang berbentuk sebuah video dokumenter atau yang lainnya.¹⁴

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman ada tiga yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/ verification.

a. Data reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

c. Conclusion Drawing atau verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, untuk penetapan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pengecekan. Pelaksanaan teknik, pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, antara lain:

a. Perpanjangan Pengamatan

b. Dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data, berarti peneliti kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber yang pernah ditemui. Perpanjangan pengamatan ini membuat hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbuka dan saling mempercayai.¹⁵

c. Triangulasi

¹² M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 111

¹³ M Burhan Bungin, "*penelitianKualitatif*" 113.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung:PT. Alfabeta, 2016), 240.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*..... 271

- d. Triangulasi ini diartikan dalam pengecekan keabsahan data dari berbagai sumber, cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknis pengumpulan data dan waktu.¹⁶
- e. Jadi dalam teknik pengecekan keabsahan data diatas merupakan suatu hal yang akan terjadi dalam melakukan berbagai penelitian apapun, dengan berbagai teknik yang disebut diatas.
- f. Dalam penelitian ini, maka hal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam memeriksa data yang bisa di anggap valid adalah dengan terjun langsung kelapangan. Dalam hal ini subyeknya tidak lain merupakan beliau H. Mukti Murji selaku Takmir masjid Husnul Khotimah di desa Sambonggede Merakurak Tuban., karena di desa inilah peneliti dapat mengetahui strategi dakwah apa yang dipakai oleh beliau.

C. Konsep

1. Pengertian Strategi

Dakwah pada dasarnya berasal dari bahasa Arab yaitu *masdar* dari *fi'il* (kata kerja) *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang mempunyai arti ajakan, menyeru, dan memanggil. Kongkritnya orang yang melakukannya disebut *da'i*.¹⁷ Dakwah sendiri memiliki pengertian mengajak manusia dengan segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan terencana dalam wujud sikap, ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung maupun tidak langsung yang ditujukan kepada seseorang, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang mengajarkan untuk berdakwa melalui nilai-nilai pendidikan kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam, menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu disajikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat manusia.

Strategi berasal dari istilah bahasa Yunani, yang aslinya berarti “*seni sang jenderal*” atau “*kapal sang jenderal*”. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terkandung makna yang mencakup sejumlah situasi kompetitif dalam hal pengaturan dan permainan. Bahkan kini dikenal dengan adanya istilah “strategi bermain” untuk menunjukkan pengaturan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain. Masih menurut Kustadi Suhandang, bahwa setrategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi juga merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu.¹⁸ Adapun bentuknya, H. Djaslim Saladin mengutip pendapat Gregory G. Dess dan Alex Miller yang membagi strategi dalam dua bentuk, yaitu strategi yang dikehendaki dan strategi yang direalisasikan. Strategi yang dikehendaki (*intended strategic*) terdiri dari tiga elemen¹⁹:

- a. Sasaran-sasaran (*goals*), apa yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari dakwah adalah ingin menciptakan masyarakat madani yang islami. Selain dari itu sasaran tersebut terbagi lagi menjadi tiga tingkatan menjadi:
 - 1) Visi (*vision*) yang merupakan kerangka acuan kegiatan nyata yang terpadu,
 - 2) Misi (*mission*), yaitu banyaknya sasaran yang harus dicapai sebagai tugas dan prinsip utama guna mewujudkan visi;
 - 3) Tujuan – tujuan (*objectives*), yaitu tujuan-tujuan yang khusus dan spesifik harus dicapai demi tercapainya tujuan akhir yang telah ditentukan sebelumnya.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian.....* 273

¹⁷ Kamus Besar Indonesia. (Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero. 2011). 184.

¹⁸ Dedy Susanto, *Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic*, Jurnal Konseling Religi, Vol. 4, No. 1, Juni 2013, hlm 18

¹⁹ Suhandang, *(Ilmu Dakwah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2013).

- b. Kebijakan (policies), merupakan garis pedoman untuk bertindak guna mencapai sasaran atau tujuan – tujuan tadi.
- c. Rencana – rencana (plans), merupakan pernyataan dari tindakan terhadap apa yang diharapkan akan terjadi. Seperti halnya dalam upaya dakwah islamiyah, kita harus bisa memperhitungkan berapa banyak atau luas mad'u yang mau dan mampu menerima gagasan atau pun pesan dakwah yang kita sodorkan.

2. Pengertian Dakwah

Dakwah Secara lughawi, bahwa kata “dakwah” berasal dari akar kata bahasa arab *da'aa, yad'u, da'watan* yang berarti memanggil, mengajak dan menyeru. Banyak pakar telah memberikan pengertian mengenai dakwah menurut istilah. Syed Qutub dalam buku dakwah Islam sebagai ilmu memberikan pengertian bahwa “dakwah adalah mengajak atau menyeru orang lain masuk kedalam Sabilillah bukan untuk mengikuti da'i atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang”. Pakar lainnya Ahmad Ghutusy menjelaskan bahwa “*Dakwah ialah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam*”. Berdasarkan pendapat ulama diatas maka dakwah Islam adalah mengajak ummat manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik dengan lisan dan tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar mualim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan syahsiya.²⁰

Secara terminologis, pengertian dakwah merupakan aktualisasi iman (theologies) yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan teratur untuk mempengaruhi secara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosiokultur dalam rangka mengusakan terwujudnya ajaran islam dalam semua lini kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.²¹ M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia. Menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi pengertian dakwah secara etimologis, Dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'wan, du'a* yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, amr ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzhoh hasanah, tabsyir, indzar, washiyah, tarbiyah, ta'lim, dan khutbah.

Ibnu Taimiyah memandang bahwa dakwah dalam arti seruan kepada al-islam adalah untuk beriman kepada-Nya dan kepada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan, serta menaati perintah mereka. Hal tersebut mencakup ajakan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa, dan melaksanakan ibadah haji. Juga mencakup ajakan untuk beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para utusan-Nya, hari kebangkitan, qada dan qadar-Nya yang baik maupun yang buruk, serta ajakan untuk beriman kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya.²² Pada tataran praktek dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mempunyai beberapa pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia. Menurut Thohir Luth mengambil tulisannya dari M. Natsir bahwasanya “*menyampaikan dakwah islam itu tidak menghukumi dengan label baram, kafir, munafik, dan sebagainya, tetapi dengan perkataan simpatik yang menawarkan atau menyejukanhati masyarakat dengan memberi mereka pilihan-pilihan yang lebih baik*”.

Dalam konteks dakwah, para da'i akan selalu berusaha memengaruhi mad'unya, sesuai dengan firman Allah melalui surah ibrahim ayat 52.

*Artinya : "ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."*²³

²⁰Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2015), hlm 353

²¹Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pres,2013 : 44

²²Sukayat. *Ilmu Dakwah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media 2015:8

²³Terjemah Alqur'an surah ibrahim ayat 52

Jadi Strategi Dakwah artinya metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah (kegiatan) dakwah. Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengenai sasaran dan tercapainya khairu ummah. Seorang da'i harus mempunyai visi, misi dan tujuan dalam menyampaikan pesan kepada mad'unya, karena dakwah harus disampaikan secara teratur dan terorganisir supaya masyarakat paham akan pentingnya pemahaman Islam.²⁴ Hal ini dikarenakan ajakan kepada jalan Allah merupakan substansi rasional dan empirik yang komprehensif yang wujud konseptualnya adalah khairu ummah dalam empirik adalah masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Allah yang digerakan oleh kekuatan dinamik semua masyarakatnya dengan menegakan yang ma'ruf (adil) dan mencegah yang mungkar (kedhaliman).

3. Asas-Asas Strategi dakwah

Strategi dakwah yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah :

- a. Asas filosofis: Asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
- b. Asas kemampuan dan keahlian da'i: Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme dai sebagai objek dakwah.
- c. Asas sosiologi: Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya situasi politik, ekonomi dan keamanan.
- d. Asas psikologi: Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang dai adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologi harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
- e. Asas efektivitas dan efisiensi: Maksud asas ini adalah didalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal. Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas, seorang dai hanya butuh memformulasikan dan menetapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.

4. Macam-Macam Strategi Dakwah

a. Pendekatan Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat bottom-up dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah²⁵. Antara lain dengan metode :

- 1) Tabligh (Komunikasi Penyiaran Islam), yang meliputi khitabah, kitabah dan i'lam.
- 2) Irsyad (Bimbingan Konseling Islam).

Dakwah kultural juga merupakan aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau islam dan negara. Hubungan antara Islam dan politik atau islam dan negara termasuk wilayah pemikiran ijtihadiyah, Dakwah kultural yang dimainkan oleh cendekiawan muslim memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah Fungsi dakwah kultural ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat islam) terhadap kekuasaan. Fungsi ini dijalankan karena rakyat tidak mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri dan karena ketidakmampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat. Fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah berarti penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat Islam serta rakyatpada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan ide-ide tersebut

²⁴Agus WahyuTriatmo,*Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Sukoharjo: Efude Press.2014 : 28

²⁵Amin Samsul Munir.*Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah,2009: 165

kedalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Hal yang utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al Qur'an dan sunnah) sebagai way of life.

Fungsi dakwah kultural bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah bilhal, yaitu dakwah yang terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan perilaku yang cenderung ke arah kekufuran dapat dicegah.²⁶

b. Pendekatan Dakwah Struktural

Dakwah struktural gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktivis dakwah struktural yang bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam menjadi ideologi negara, nilai-nilai islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara.

Negara dipandang sebagai alat dakwah yang paling strategis. Dakwah structural memegang tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan negara bangsa yang berdasarkan islam, para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik mereka serta penegakan ajaran islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah struktural, negara adalah instrumen penting dalam kegiatan dakwah.

Dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, dan kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan islam. Oleh karena itu, dakwah struktural lebih bersifat topdown. Dakwah struktural bisa menggunakan dua metode, yaitu:

- a) Tamkin (pengembangan masyarakat islam)
- b) Tadbir (manajemen dakwah)
- c) Dakwah bil lisan

Menurut Natsir, dakwah bil-lisan ini biasanya bersifat tabligh, dalam pengertian sempit, yakni sebatas “menyampaikan” saja, ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mengikuti titah perintah Allah SWT, hal demikian biasanya hanya bersifat anjuran, ajakan atau penyampaian informasi, misi saja, sedangkan dakwah bil-haal, ialah dakwah yang dilakukan disamping dengan lisan, juga dengan amal perbuatan, dengan memberikan contoh, teladan kepada orang lain, sehingga diharapkan orang lain akan dapat mengikuti perbuatan atau contoh teladan yang baik itu.²⁷ Dakwah bil-lisan bila tidak diikuti dengan perbuatan atau contoh oleh penyeru (da'i) atau mubaligh, maka akan kurang bermakna, terlebih apabila menyeru sendiri perbuatannya bertentangan dengan apa yang seharusnya dilakukan, atau da'i melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan Rasul, maka akan terjadilah bumerang atau cemoohan dari orang lain terhadapnya.

Namun demikian bukan berarti bahwa dakwah bil-lisan itu tidak bermanfaat, dakwah bil-lisan tetap dapat dilakukan. Adapun efektifitas dakwah bil-lisan, ialah sebagai berikut:

- a) Dakwah bil-lisan hanya terasa efektif bila hal itu berkaitan dengan acara-acara ritual, seperti Khutbah Jum'at, Khutbah Idul Adha, Khutbah Idul Fitri, disebut efektif, karena ia merupakan bagian dari “*ibadah mahdhah*”.
- b) Dakwah bil-lisan juga efektif, kalau kajian yang disampaikan itu bersifat tuntunan praktis dan disampaikan pada jama'ah yang terbatas.
- c) Dakwah bil-lisan juga tampak masih efektif kalau pada Masjid/ Mushola dalam konteks sajian terprogram dan memakai kitab-kitab sebagai sumber kajian. Dengan pengajian seperti ini terkesan bahwa setiap Masjid/ Mushola seperti mempunyai jama'ah inti untuk selalu memakmurkan Masjid, terutama salat lima waktu.

Dakwah bil lisan sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber perselisihan tersebut bermula dari Al-Qur'an maupun hadits dan juga sirah Nabi. Dari sumber tersebut kemudian muncul penterjemahan baik dalam dataran normative maupun empirik. Ada beberapa pengertian tentang dakwah bil hal, secara harfiah dakwah bil hal berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliyah nyatadan bukan tandingan dakwah bil lisan tetapi saling melengkapi anatara keduanya.

²⁷Muhammad Natsir, *Fiqhul Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah (2000) :100

d) Dakwah bil hal

Suisyanto mengatakan merujuk kepada apa yang dilakukan Rasulullah, upaya penyampaian ajaran Islam (dakwah) dapat dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu lisan, tulisan, dan perbuatan. Bahkan perilaku beliaupun merupakan dakwah. Pendekatan lisan (bil lisan) adalah upaya upaya dakwah yang mengutamakan kemampuan lisan. Pendekatan tulisan (bi lisan) adalah dakwah yang dilakukan dengan melalui tulisan baik berupa buku, brosur maupun media elektronik.²⁸

Dakwah bil hal dalam hal ini merupakan pendamping dakwah bil lisan. Dan antara satu dengan yang lain saling melengkapi, karena tidak ada satu aktivitas atau amal nyata apapun yang tidak membutuhkan campur tangan lisan dan bahkan banyak masalah dakwah yang pemecahannya membutuhkan dua pendekatan tersebut dalam pengertian lebih luas dakwah bil hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun kelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah. Masih menurut Suisyanto, ada juga yang menyebut dakwah bil haldengan istilah dakwah bil Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah. Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan BuyaHamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budipekerti yang luhur.²⁹

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah bil hal mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah bil lisan. Dakwah bil hal bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah bil lisan, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatannya da'i. Dalam hal ini peran da'i akan menjadi sangat penting sebab da'i yang menyampaikan peran dakwah kepada ummat (jama'ah) akan disorot oleh ummat sebagai panutan, apa yang ia katakan dan ia lakukan harus sesuai dengan apa yang ia perbuat, jika tidak maka da'i akan menjadi cemoohan ummat dan lebih dari itu ia berdosa besar dan pada gilirannya dia akan ditinggalkan jama'ahnya.

Kaiatannya dengan pembangunan dan perubahan masyarakat maka dalam hal inida'i menjadi agen perubahan (agen of change) arena action (perbuatan nyata atau perilaku) atau akhlak da'i dapat ditiru oleh umat (jama'ah). Ada yang menyatakan bahwa dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan memberi bantuan materi. Sementara yang lain menyebutkan dakwah melalui tulisan dan kreativitas tangan yanglain juga merupakan salah satu bentuk atau wujud dakwah bil hal.

Dakwah bil hal merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril ataupun materil sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa' 4:75

Artinya: *mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa : "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!"*³⁰

Rasulullah sering melakukan dakwah dengan Harta beliau yaitu Islamisasi dengan sodakoh sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177

Artinya: *bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-*

²⁸Suisyanto, *Dakwah Bil Hal (Suatu Upaya untuk Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah)* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama.Yogyakarta: UIN.2002: 25

²⁹Suisyanto, *Dakwah Bil Hal (Suatu Upaya untuk Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah)* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama.Yogyakarta UIN.2002: 31

³⁰Terjemah Alqur.an surat an-nisa ayat 75

*malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan barta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan bantuan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*³¹

Menurut Rubba, Sheh Sulhawi menerangkan bahwa tercatat dalam sejarah, beberapa orang sahabat yang berstatus sebagai budak yang dimerdekan nabi seperti Bilal yang dikenal tokoh muadzin (panggilan salat). Beliau mengajak para sahabat yang termasuk ahnia (hartawan) untuk menyantuni anak yatim dan memberi makan para duafa (parafakir, miskin, anak jalanan, mualaf).³²

Menurut Triatm unsur pokok dakwah Islam terdiri dari empat unsur, yakni doktrin Islam (al-Qur'an, Sunnah dan Sejarah Islam), da'i baik sebagai pribadi maupun jamaah atau lembaga dakwah. Mad'u (masyarakat dalam arti luas atau ummat manusia) dan tujuan dakwah. Keempat unsur tersebut secara bersama-sama membentuk sistem dakwah yang saling berinteraksi, saling berhubungan dan saling bergantung dalam mencapai suatu tujuan.³³

a. Doktrin Islam

Doktrin Islam adalah suatu pemahaman atau aturan - aturan yang telah disyariatkan dalam Islam. Generalisasi syariat adalah suatu hal yang amat jelas, dan tiada yang mempertentangkannya. Ia mencakup seluruh aspek kehidupan individu muslim. Menurut Fathul Bahri Doktrin Islam terdiri dari Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Qiyas. Pertama Al-Qur'an merupakan dalil pertama, yang terbesar, dan asalnya ushul. Al-Qur'an adalah kalamullah, baik dalam lafal maupun maknanya. Malaikat jibril tidak lain hanyalah sebagai sang pembawa dan pengantar wahyu Ilahi tersebut kedalam hati Nabi Muhammad SAW, demikian juga Nabi Muhammad tidak lain hanyalah sebagai penghafal dan penyampai kepada segenap ummatnya.³⁴

Sunnah Rasulullah, jika Al-Quran adalah dasar agama, tiang akidah, sumber syariat, dan ruh kehidupan Islam, maka sunnah Rasulullah SAW adalah bayan (penjelas) bagi ayat-ayat Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, sebagai penjelas analisis praktis amali bagi Al-Qur'an. Sumber setelah Al-Qur'an dan Asunnah adalah Ijma' ulama. Ijma' itu dibangun atas dasar kebaikan umat dalam hal berkelompok. Banyak dalil yang menunjukkan hal itu, serta yang banyak terdapat dalam beberapa kitab ushul. Sebenarnya, ijma' para ulama akan sebuah ketentuan hukum syariat telah menunjukkan dilalah yang jelas, bahwa mereka telah menyadarkan terhadap apayang mereka sepakati, kepada i'tibar syar'i yang shahih dari nash, masalah atau kekuatan intuisi. Maka, selayaknya ijma' mereka kita hormati, karena, ia merupakan batasan-batasan yang harus dijaga untuk menyeimbang, mengkristalkan hal-hal yang konstan, menghalangi kerancuan, serta menyatukan kesatuan akal, perasaandan aktivitas umat.

Qiyas merupakan dalil keempat setelah Al-Qur'an, Assunnah, dan ijma' ulama. Qiyas adalah memberikan sesuatu hukum semisalnya, karena ada sebab yang sama antara keduanya. Qiyas merupakan sesuatu yang Allah percayakan kepad akal dan fitrah manusia.

b. Pendakwah

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga da'i. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain. Secara ideal, pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai pedomannya, Nabi

³¹Terjemah Alqur'an surat Al-Baqarah ayat 177

³²Agus Wahyu Triatmo, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Sukoharjo: EFUDE PRESS. 2014 : 50

³³Agus Wahyu Triatmo, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Sukoharjo: EFUDE PRESS. 2014 : 50

³⁴Fathul Bahri An-Nabiry *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta : 2008 : 87

Muhammad Rasulullah SAW. sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia.³⁵

c. Masyarakat sasaran dakwah

Dalam hal ini sasaran dakwah yang akan dituju yaitu kita harus mengetahui bagaimana kondisi masyarakat itu sendiri kemudian apa yang akan kita sampaikan kepada masyarakat itu, agar pesan yang kita sampaikan kepada masyarakat dapat diterima dan paham. Masyarakat yang kita dakwahkan pasti ada yang menerimadan ada pula yang menolak, karena struktur masyarakatnya tidak semuanya sama. Digambarkan dalam Al-Quran bahwa masyarakat terdiri dari : Al mala (pemuka dan penguasa masyarakat, Al mutrafin (kaum aghnia atau konglomerat), al-mustad'afin (masa anggota masyarakat yang dilemahkan hak-haknya yang oleh karena itu termasuk kaum tertindas). Dalam struktur sosial yang demikian, para Nabiullah ketika melaksanakan dakwah menuju jalan kebenaran senantiasa ditolak oleh kedua kekuatan yang terdiri dari al mala dan al mutrafin tersebut. Ideal yang ingin dicapai dari kegiatan dakwah itu adalah tiga kelompok masyarakat itu menerima Islam sebagai ad-din (jalan hidup yang benar). Sehingga struktur kemasyarakatan berubah menjadi pemimpin (para pemuka masyarakat yang muttaqin sebagai imam), para aghnia muslim dan jamaah yang hidup dalam ummah.³⁶

d. Tujuan dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. dengan demikian dakwah yang terorganisir dapat terwujud khairul ummah. Karenaitu aspek organisasional dan menejerial merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan tujuan dakwah Islam. Dengan demikian tujuan akhir dakwah Islam adalah terwujudnya khairul ummah yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas khairul bariyyah yang oleh Allah akan dijanjikan akan memperoleh ridha Allah.

Tercapainya khairul ummah didahului oleh terwujudnya khairul bariyyah. Karena ummah merupakan konsep kesatuan fikrah dari jamaah Islam. Sedangkan khairul bariyyah merupakan konsep sumber daya syahsiyah. Untuk itu tegaknyakhairul ummah ditopang terwujudnya khairul bariyyah. Basis integritas Khairul bariyyah bersifat determinatif atas terwujudnya khairul usrah dan seterusnya khairulusrah bersifat determinatif atas terwujudnya khairul jamaah dan pada akhirnya, khairul jamaah menjadi syarat mungkin terwujudnya khairul ummah³⁷

5. Unsur-unsur Tablig (Dakwah Bil lisan/Tulisan)

Masih menurut Triatmo Unsur-unsur tablig adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thoriqoh (metode), dan atsar (efek dakwah).

a) Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau kelompok. Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran islam), namun sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan

³⁵Moh Aziz Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana.2009 :216

³⁶Agus Wahyu Triatmo. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Sukoharjo: EFUDE PRESS, 2014: 3

³⁷Agus Wahyu Triatmo. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Sukoharjo: EFUDE PRESS, 2014 : 32-33

dakwah tentang Allah alam semesta, dan kehidupan, serta yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi oleh manusia.

Didalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 70.

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.*³⁸

Dari firman diatas terdapat sebuah isyarat bahwa pesona da'i saja tidak cukup untuk menghantarkan pada peluang keberhasilan dakwah tanpa dibarengi keahlian dalam mengemas pesan dakwah menjadi menarik dan dapat dipahami oleh mad'u manakala disampaikan sesuatu dengan cara berpikir dan cara merasa mad'u. Lebih tepatnya da'I selaku komunikator harus mampu melogikakan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga mempunyai daya panggil yang sangat berwibawa terhadap seseorang.³⁹

Dalam konteks da'i kali ini, yang kami maksud adalah Takmir Masjid sebagai pelopor atau pelaku dakwah. Takmir Masjid adalah sekumpulan orang-orang mukmin yang memperoleh amanah jama'ah untuk memakmurkan Masjid, agar Masjid berfungsi sebagai tempat atau pusat pembinaan umat. Takmir memiliki posisi strategis dalam pembangunan masyarakat dan aktivitas di lingkungan Masjid, oleh sebab itu, Takmir harus mampu mengembangkan kapasitas dengan memahami tugas melalui manajemen yang baik.

b) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhannya. Objek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju kepada al-islam. Karenaislam bersifat universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Hal ini didasarkan juga kepada misi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah untuk mendakwahkan Islam kepada segenap umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS.Al-A'raf (7): 158.

Artinya : *Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".*

Dengan kata lain, objek dakwah adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan umat islam maupun bukan, atau manusia secara keseluruhan.⁴⁰ Masih dalam pendapat Tata Sukayat bahwa dakwah kepada manusia yang belum beragama islam adalah untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang beragama islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, dan ihsan. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdik cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan dapat cepat mengkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membalas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c) Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'I kepada mad'u. dalam al ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah agama islam sendiri.

Secara umum materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

1) Masalah Akidah (keimanan)

Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai cirri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan lain, yaitu⁴¹ :

³⁸Terjemah Alqur'an surat al-ahzab ayat 70

³⁹M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media r, 2006:160

⁴⁰Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2015:24

⁴¹Wahyu IlaihidanM. Munir, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2006: 24

- a. Keterbukaan melalui kesaksian (syahadat).
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam' bukan kelompok atau bangsa tertentu.
- c. Ketahanan antara iman dan islam atau antara iman dan amal perbuatan. Orang yang memiliki iman yang benar (haqiqi) itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan yang baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu bahwa perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah islam dimana amr ma'ruf nahi munkar dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama.⁴²

2) Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut dengan sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.⁴³ Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi ini, yaitu bahwa ia tidak dimiliki umat-umat yang lain. Syariah ini bersifat universal yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi ini maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

3) Masalah Mu'amalah

Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah SWT. Ibadah dalam mu'amalah disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek mu'amalah ini lebih luas daripada ibadah. Hal ini dapat dipahami dengan alasan⁴⁴ :

- a) Dalam al-Qur'an dan al-Hadis mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan mu'amalah.
- b) Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.
- c) Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunah.

4) Masalah Akhlak

Ajaran akhlak dalam islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam islam bukanlah norma yang ideal yang tidak dapat di implementasikan dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian yang menjadi materi akhlak dalam islam adalah mengenai sifat dan perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia akan dipertanggung jawabkan setiap perbuatannya maka islam mengajarkan criteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan. Bertolak dari prinsip perbuatan manusia ini maka materi akhlak membahas tentang norma luhur yang harus menjadi jiwa dari perbuatan manusia, serta tentang etika atau tata cara yang harus dipraktikkan dalam perbuatan manusia sesuai dengan jenis sasarannya.⁴⁵

d) Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (Media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima

⁴²Wahyu IlaihidanM. Munir, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media 2006: 25

⁴³Wahyu IlaihidanM. Munir, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media 2006: 26

⁴⁴Wahyu IlaihidanM. Munir, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media 2006: 28

⁴⁵Wahyu IlaihidanM. Munir, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media 2006: 2

macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. Dengan demikian, media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.

e) Thoriqoh (metode) Dakwah

Kata metode sudah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia”.

Metode dakwah adalah suatu jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam penyampaian pesan suatu dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.

Secara garis besar ada tiga pokok metode yang mengacu pada Al-Qur’an yaitu: bial-Hikmah, mauizatul hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan

f) Metode Hikmah

Kata hikmah acapkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Dakwah bil hikmah adalah sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif yang bertumpu pada human oriented sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain, harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

g) Maw’izah al-Hasanah

Maw’izah al-Hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan. Menurut Ali Musthafa Ya’kub, dalam sejarah dan Metode Dakwah Nabi, dikatakan bahwa Maw’izah al-Hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.

h) Mujadalah

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada. Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju, seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Oleh karena itu, Al-Qur’an memberi perhatian khusus tentang berdakwah dengan ahli kitab karena mereka memang telah dibekali pemahaman keagamaan dari utusan terdahulu. Al-Qur’an mearang berdebat dengan mereka kecuali dengan jalan yang baik. Dalam Al-Qur’an surat Al-Ankabut ayat 46 Allah berfirman:

Artinya : Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri"

i) Atsar (Efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seseorang da’i dengan materi dakwah, wasilah, dan thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad’u (penerima dakwah). Atsar (efek) ini sangat penting untuk diperhatikan bagi seorang pendakwah, kadang da’i sering melupakan atau tidak memperhatikan efek atau respon dari parapenerima pesan. Dalam proses dakwah, permasalahan respon ini sering diabaikan oleh pelakudakwah. Dai merasa bahwa tugas dakwah selesai

manakala telah selesai menyampaikan suatu pesan. Padahal nilai penting dari efek dakwah terletak dalam kemampuan mengevaluasi dan mengoreksi metode dakwah. Hal tersebut harus dilakukan secara komprehensif dan radikal, integral, serta tidak parsial. Seluruh unsur dakwah harus dievaluasi secara total guna efektivitas yang menunjang keberhasilan tercapainya tujuan dakwah.⁴⁶

Dari unsur-unsur dakwah inilah masyarakat Husnul Khotimah sangat butuh dan nyaman melakukan ibadah lima waktu terutama shalat subuh berjamaah. Terobosan terobosan yang dilakukan oleh takmir masjid sangat menyentuh masyarakat melalui pelayanan-pelayanan yang dilakukan oleh pengurus takmir masjid, sehingga para jamaah merasa mempunyai dan butuh akan masjid dan hasilnya jamaah paham akan pentingnya shalat berjamaah di masjid.

D. Temuan Data dan Diskusi

1. Strategi Dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah Dalam Meningkatkan Salat Subuh Berjamaah

Strategi ialah upaya atau rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini strategi yang digunakan Takmir Masjid Takmir Masjid Husnul Khotimah untuk meningkatkan shalat subuh berjamaah yaitu dengan menyajikan makanan ketan dan minuman botol, sebelum salat jamaah dimulai ketan dan minuman sudah di sajikan di serambi masjid, dan bisa di ambil usai salat jamaah subuh, jamaah bebas mengambil berapapun jumlah ketan yang mau di ambil ataupun yang akan di makan di masjid. Terobosan ini dibuat untuk agar jamaah lebih meramaikan masjid. Hasil terobosan itu jumlah jamaah salat subuh bisa mencapai sebagaimana jamaah solat maghrib.⁴⁷ Takmir Masjid Husnul Khotimah mempunyai terobosan baru dalam meningkatkan shalat berjamaah terutama shalat subuh berjamaah. Setelah peta dakwah selesai dirancang data jamaah tersebut digunakan untuk Gerakan Subuh Berjamaah. Sehingga, pada tahun awal tahun 2020 dibuat sebuah terobosan program baru agar para jamaah lebih antusias jamaah solat subuh di masjid. Caranya, yaitu dengan menyajikan makanan ketan dan minuman botol.⁴⁸

Selain itu strategi yang lainnya yaitu dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat yaitu pelayanan, amal, pendidikan, sosial, ibadah, dan lain-lain. Dalam hal ini strategi dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah tergolong ke dalam dua bagian :

1) Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pada pendekatan Islam kultural. Islam kultural adalah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrin yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Pendekatan dakwah kultural meliputi:

2) Bil Lisan.

Dakwah bil lisan, yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau pengajian-pengajian. Dakwah bil lisan yang dilakukan Takmir Masjid Husnul Khotimah diantaranya :

- a) ngaji selasa malam Majlis ini di laksanakan pada hari selasa malam pukul 20.00-21.00, Majlis ini diisi langsung oleh Ustadz Ali imron. Materi yang di sampaikan adalah tentang akhlaq dengan landasan kitab akhlaqu lil banin, sehingga bisa menyesuaikan pemahaman dikalangan remaja dan dewasa. Majlis ini di ikuti kalangan umum peserta hadir sekitar lima belas jamaah.
- b) berzanji dan manaqib, kegiatan ini dilaksanan pada pertengahan bulan yaitu pada tanggal 16 atau yang biasa di dengar dengan istilah manaqib 16an.
- c) ngaji selapanan, Pengajian Ahad Legi dilaksanakan pada hari Ahad Legi pukul 16.00-7.00 penanggung jawabnya Takmir Masjid, pengajian ini diikuti kurang lebih 20 orang dan

⁴⁶ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015: 34

⁴⁷Wawancara dengan H. Mukti Murtadji (selaku ketua Takmir Masjid Khusnul Khotimah), tanggal 03 oktober 2020

⁴⁸Wawancara dengan H. Mukti Murtadji (selaku ketua Takmir Masjid Khusnul Khotimah), tanggal 03 oktober 2020

untuk kalangan umum. Materi yang disampaikan terkait fiqih atas dasar pengetahuan oleh pembawa materi.

3) Bil Qolam

Dakwah bil qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat di capai oleh dakwah bil qalam ini lebih luas dari pada melalui media lisan. Dalam dakwah bil qalam ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah bil qalam antara lain dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keIslaman, cerita religius, dan seterusnya.

Dalam hal ini dakwah bil qolam yang dilakukan takmir masjid yaitu : resuman materi selaapana, resuman ini diprint out setiap satu bulan sekali yang di berikan pada jamaah saat mengikuti oertemuan selanjutya, dengan tujuan agar bisa mengukus amteri yang kemain di sampaikan, dengan mnecetak kurang lebuuh 50 lembar perbulan.

4) Bil Hal

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Dakwah bil hal dilakukan oleh rasulullah, terbukti ketika pertama kali tiba di madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua ini adalah dakwah nyata yang di lakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan dakwah bil hal. Dalam hal ini dakwah bil hal Takmir Masjid yaitu:

- a) Membagikan sembako atau santunan bagi anak-anak yang membutuhkan dan masyarakat yang kurang mampudi daerah Sambonggede masih berjalan sampai sekarang bagi yang kurang mampu.
- b) Relawan masjid, relawan masjid ini memiliki kegiatan sosial berupa pemotongan daging qurban dan penyaluran daging qurban saat Hari Raya Idul Adha

5) Dakwah structural

Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktivis dakwah struktural yang bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam menjadi ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejawantah dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara.

Dakwah struktural memegang tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan masyarakat atau negara yang berdasarkan pada Islam. Masjid Husnul Khotimah dalam hal ini dakwah strukturalnya melibatkan pemimpin-pemimpin di sekeliling masjid yaitu ketua RT RW di masukan dalam susunan kepengurusan agar dapat mudah melakukan dakwahnya kepada masyarakat. Masuknya pemimpin-pemimpin masyarakat memudahkan Takmir Masjid untuk mengajak masyarakat ke dalam kebaikan. Dengan demikian tugas para takmir sedikit dimudahkan dengan adanya pemimpin desa masuk kedalam struktur Kepengurusan Masjid hal ini menyangkut dengan cara Strategi Dakwah Takmir Masjid Husnul Khotimah.

6) Salat Subuh Berjamaah

Pada awal mula saya datang dan mengikuti shalat subuh di Masjid Husnul Khotimah saya merasakan hal berbeda dibanding masjid yang lainnya karena mulai pukul 3.45 masjid sudah terang dengan lampu dan sudah di buka untuk menyambut para jamaah yang datang untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Sebelum shalat subuh di mulai jamaah yang datang duluan mereka melaksanakan Shalat sunnah terlebih dahulu diantaranya Shalat Shalat Tahiyatul Masjid, ada juga yang mengaji dan berdzikir mendekatkan diri pada sang Khaliq. Suasana masjid yang begitu sejuk, bersih dan rapih menambah kekhusukan para jamaah. Saat pelaksanaan shalat subuh dimulai semua mulai baris dengan rapat dan rapih, semua kusyuk dan tidak ada yang berisik sedikit pun, ruangan dalam, samping kanan, samping kiri, dan atas akhirnya terpenuhi oleh para jamaah yang berdatangan, dari mulai anak-anak, remaja-remaja, ibu-ibu sampai bapak-bapak semuanya ada. Sehingga ruangan masjid terpenuhi semuanya. Shaf masjid pun yang awalnya kosong terpenuhi barisan jamaah yang melakukan shalat.

menyajikan makanan ketan dan minuman botol, sebelum salat jamaah dimulai ketan dan minuman sudah di sajikan di serambi masjid, dan bisa di ambil usai salat jamaah subuh, jamaah bebas mengambil berapapun jumlah ketan yang mau di ambil ataupun yang akan di makan di masjid. Jika dipetakan maka masyarakat setempat kebanyakan antusias untuk mengikuti jamaah solat subuh dan selebihnya juga ada pendatang.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah Takmir Masjid Khusus Khotimah dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjama'ah.
 - a) Faktor Pendukung
 - b) Di masjid Husnul Khotimah masyarakatnya sangat mendukung program-program yang dilakukan takmir masjid, Program-program tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti; pengajian, forum kajian malam Rabu, amal sosial, dan sebagainya dapat menyentuh aspek vital masyarakat, sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Selain kegiatan-kegiatan yang rutin diadakan setiap hari, takmir masjid juga memberikan beberapa pelayanan terhadap jamaah dan ibadah kaum muslimin sehingga masyarakat sangat antusias melaksanakan jamaah setiap waktu.
 - c) faktor penghambat
 - d) Masih adanya masyarakat yang belum melaksanakan ibadah shalat di masjid karena mereka masih belum sadar akan pentingnya shalat berjamaah di masjid dan mereka masih bermalasan ketika adzan sudah berkumandang. Kurangnya akan semangat mencari ilmu agama sehingga takmir masjid harus terus berdakwah untuk dapat mengambil simpati masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat penulissimpulkan bahwa dalam melakukan Strategi Dakwah Takmir masjid dalam meningkatkan shalat subuh berjamaah di masjid ada beberapa strategi yang dilakukan Takmir Masjid salah satunya dengan menyajikan makanan ketan dan minuman botol, sebelum salat jamaah dimulai ketan dan minuman sudah di sajikan di serambi masjid, dan bisa di ambil usai salat jamaah subuh, jamaah bebas mengambil berapapun jumlah ketan yang mau di ambil ataupun yang akan di makan di masjid. Terobosan ini dibuat untuk agar jamaah lebih meramaikan masjid.

Takmir Masjid Husnul Khotimah mencontohkan penerapan tersebut dengan sangat baik. Program program yang dibuat dan dilaksanakan oleh Takmir Masjid Husnul Khotimah menyentuh aspek vital masyarakat sehingga mampu menarik masyarakat untuk aktif di Masjid.

F. Daftar Pustaka

- Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013
- Abi Abdul Jabbar "HR. Al-Bukhari dan Muslim" dalam www.madaninews.id/ 30-juni-2020, di akses 1-agustus-2020.
- Agus Wahyu Triatmo. *Dakwah Islam Sebagai Ilmu*. Sukoharjo: EFUDE PRESS, 2014
- Amin Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009
- Arifudin, Acep. *Metode Pengembangan Dakwah*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asep Saeful Muhtadi & Maman Abd. Djaliel, *Metode Penelitian Dakwah*, (t.t: t.p, t.th)
- Dedy Susanto, *Psikoterapi Religius Sebagai Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Tindak Sosiopatic*, Jurnal Konseling Religi, Vol. 4, No. 1, Juni 2013
- Fathul Bahri An-Nabiry *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta : 2008
- Kamus Besar Indonesia. (Jakarta: PT. Balai Pustaka Persero. 2011)
- M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: KENCANA, 2007)
- M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media r, 2006
- Moh Aziz Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana. 2009
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2015)
- Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah (2000)
- Mustofa Bisri, "Pedoman Menulis Proposal Penelitian dan Tesis" (Yogyakarta : Panji Pustaka)

- Muyassaroh Hafizdoh, Hikmah ampuh solat subuh , (jakarta , suka buku 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung:PT. Alfabeta, 2016)
- Suhandang, *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.(2013).
- Suisyanto, *Dakwah Bil Hal (Suatu Upaya untuk Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah)* *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*.Yogyakarta: UIN.2002
- Sukayat. *Ilmu Dakwah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media 2015
- Syamsul Kurniawan, Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 2, 2014
- Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2015
- Terjemah Alqur'an surat al-ahzab ayat 70
- Terjemah Alqur'an surat an-nisa ayat 75
- Terjemah Alqur'an suratAl-Baqarah ayat 177
- Terjemah al-Qur`an. 17 al-Isra': 78.
- Terjemah al-Qur`an. 2 al-Baqarah 238-239
- Terjemah Alqur'an surah ibrahim ayat 52
- Tim Penyusun, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel Penelitian, skripsi dan tesis)*"
Gresik : LPPM 2020)
- Wahyu IlaihidanM. Munir, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2006
- Wawancara dengan H. Mukti Murtadji (selaku ketua Takmir Masjid Khusnul Khotimah), tanggal 03 oktober 2020
- Wawancara dengan H. Mukti Murtadji (selaku ketua Takmir Masjid Khusnul Khotimah), tanggal 03 oktober 2020